

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah selesai dibicarakan, bahkan pendidikan selalu menjadi bahan perdebatan. Semua orang pasti akan mengambil bagian atau tempat bila yang dibicarakan adalah pendidikan. Karena semua orang berkepentingan dengan pendidikan. Orang yang ingin memperbaiki seseorang, sekelompok orang, suatu negara dan bahkan dunia pasti akan melakukannya, langsung atau tidak langsung melalui pendidikan. Orang yang tidak tahu apa-apa tentang pendidikan pun juga ikut berbicara tentang pendidikan, karena anak dan keturunannya telah dan akan mengikuti pendidikan. Pendidikan adalah masalah bersama, semua orang berkepentingan dengan pendidikan.¹

Tanpa pendidikan orang tidak akan dapat berkembang sebagaimana mestinya sebab pendidikan merupakan suatu proses dalam mengembangkan potensi yang ada pada manusia.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Indra Kusuma bahwa: pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dari orang dewasa untuk membimbing anak atau anak didik dalam kehidupan yang sesuai dengan peranan orang dewasa dan tingkat perkembangan usia anak atau anak didik.²

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 40-41

² Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2006), h. 63

Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencanaan (*planer*) atau desainer (*designer*) pembelajaran, sebagai implementator dan atau mungkin keduanya. Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran.

Dalam melaksanakan perannya sebagai implementator rencana dan desain pembelajaran, guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarinya akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.³ Tidak terlepas dari kualitas pembelajaran yang dilakukan, semakin tinggi kualitas pembelajaran semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh.

Pendidikan di masa sekarang bukanlah lagi dilihat semata-mata “mengisi air ke dalam gelas” atau sekadar mengisi otak anak dengan berbagai teori atau konsep ilmu pengetahuan, melainkan pengajaran yang lebih bersifat “menyalakan cahaya”, yaitu mendorong, menggerakkan, dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan imajinasi dan inspirasinya secara aktual.⁴

Strategi belajar mengajar sangat diutamakan karena untuk meningkatkan mutu pendidikan dilihat dari evaluasi atau hasil belajarnya. Hal ini membutuhkan

³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Disain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15-16

⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 257

pola dan komponen-komponen tertentu yang menyangkut aktifitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam Dunia pendidikan sangat banyak kita temukan metode, strategi, maupun model pembelajaran yang di gunakan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar, guna mempermudah guru untuk menyampaikan pelajaran.

Salah satunya adalah model pembelajaran Kooperatif. Yang mana model ini adalah pembelajaran yang terjadi sebagai akibat dari adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat kelompok. Model pembelajaran dengan pradigma baru ini menempatkan guru bukan sebagai orang yang serba tahu yang dengan otoritas yang dimilikinya dapat menuangkan berbagai ide dan gagasan, melainkan hanya sebagai salah satu informasi, penggerak dan pembimbing peserta didik dengan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya mengarah pada terjadinya masyarakat belajar. Dan melalui konsep pembelajaran ini, berbagai aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dapat dirancang dan dirumuskan secara bersama-sama.⁵

Pembelajaran Kooperatif ini berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai hanya kemampuan akademik, tetapi ada juga unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri dari pembelajaran Kooperatif.⁶

⁵ *Ibid.*, h. 258

⁶ Rusman, *Model-Model pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 206

Strategi pembelajaran Kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Wina Sanjaya mengutip pendapat Slavin mengemukakan dua alasan, yaitu:

- a. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.
- b. Pembelajaran Kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.⁷

Menurut Etin Solihatin mengutip pendapat Sinder untuk mata pelajaran geometri pada salah satu sekolah di Amerika ditemukan, bahwa penggunaan model *Cooperatif Learning* sangat mendorong peningkatan prestasi belajar siswa dengan perbedaan hampir 25% dengan kemajuan yang dicapai oleh murid yang diajar dengan menggunakan sistem kompetisi.⁸

Berdasarkan beberapa kali pengamatan yang peneliti lakukan terhadap siswa dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Kampar Timur pada waktu PPL, didapatkan bahwa guru tersebut sudah menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Akan tetapi hasilnya belum maksimal, hal ini terlihat dari rendahnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam tersebut disebabkan dari gejala-gejala sebagai berikut:

⁷ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, h. 242

⁸ Etin Solehatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 13

1. Masih ada siswa yang kurang menguasai materi pelajaran
2. Hanya satu atau dua orang siswa saja yang aktif dalam kerja kelompok
3. Guru kurang mampu mengelola waktu dalam menggunakan metode selama proses belajar berlangsung
4. Kurangnya pengawasan yang ketat oleh guru selama kerja kelompok berlangsung
5. Masih ada sebagian hasil belajar siswa di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal , sehingga siswa remedial

Berdasarkan beberapa gejala di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian komparatif dengan judul **“Perbandingan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Antara Siswa yang Diajarkan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* Di SMA N 1 Kampar Timur”**.

B. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka adanya penegasan istilah, yaitu:

1. Perbandingan adalah bentuk penelitian yang membandingkan dua atau lebih dari situasi, kejadian, kegiatan, program yang sejenis atau hampir sama.⁹
2. Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar di sini adalah skor atau nilai

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 79

yang menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diperoleh dari tes yang dilakukan setelah proses pembelajaran.¹⁰

3. Pembelajaran Kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.¹¹
4. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw ini mengambil cara bekerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengancara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama¹²
5. Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* merupakan salah satu pembelajaran Kooperatif yang dibagi dalam tim belajar yang terdiri dari empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya.¹³

Maksud dari judul di atas adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa akibat dari dua tipe model pembelajaran Kooperatif yang berbeda yaitu tipe *Jigsaw* dan *STAD* pada siswa kelas XI SMA N 1 Kampar Timur.

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3

¹¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 58

¹² Rusman, *Op. Cit.*, h. 217

¹³ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), h. 11

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah bahwa persoalan pokok kajian ini adalah perbandingan dua model pembelajaran Kooperatif. Berdasarkan pokok kajian tersebut, maka identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw*?
- b. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang signifikan antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw* dan *STAD*?
- c. Model pembelajaran mana yang lebih baik antara model pembelajaran tipe *Jigsaw* dengan tipe *STAD*

2. Batasan Masalah

Dari banyaknya pernyataan yang timbul dalam identifikasi masalah, peneliti membatasi pada perbandingan hasil belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dan tipe *STAD*. Hasil belajar PAI yang diukur pada penelitian ini adalah ranah kognitif pada hasil belajar PAI siswa kelas XI SMA N 1 Kampar Timur.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang signifikan antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dan tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* di SMAN 1 Kampar Timur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang signifikan antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dengan tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* di SMAN 1 Kampar Timur

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- a. Siswa, dapat meningkatkan prestasi / hasil belajar PAI siswa SMA N 1 Kampar Timur
- b. Guru, sebagai bahan masukan dan pelajaran bagi guru-guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar.
- c. Sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk sekolah agar semakin meningkatkan kualitas belajar anak didiknya
- d. Peneliti, sebagai bahan pembelajaran dalam menambah wawasan dalam menggunakan metode mengajar yang lebih baik, juga menambah pengetahuan peneliti dalam mengembangkan disiplin ilmu, dan juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.